

EKSISTENSI KOMUNITAS DAN AJARAN SYIAH (AHLUL BAIT INDONESIA) DI KALIMANTAN SELATAN

Wahyudin ^{*1}

Univeritas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
wahyubanjarmasin@gmail.com

Mahyuddin Barni

Univeritas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia
mahyuddinbarni@yahoo.co.id

Fajrul Ilmi

Univeritas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this research is to determine (1) the background of the existence of Shiism in South Kalimantan; (2) the existence of the Shia community in South Kalimantan from the aspects of organization and secretariat; (3) the figures of the Shia movement in South Kalimantan; (4) the focus or emphasis of the Shia movement in South Kalimantan; (5) the Shia theology implanted and developed in South Kalimantan; (6) prominent fiqhi distinctions of the Shia community in South Kalimantan; (7) religious traditions with theological dimensions of Shiism developed in South Kalimantan; and (8) supporting factors for the assimilation of Shia teachings in the South Kalimantan community as well as the phenomena of integration and conflict. The research was conducted using a qualitative approach and descriptive methods. Data were collected through in-depth interviews and literature reviews. The research locations were in the city of Banjarmasin, Banjar regency, and Tanah Bumbu regency. The research informants consisted of Shia figures (ABI officials) and experts on Shiaism. Data analysis was performed using descriptive-qualitative techniques. The results of the research are as follows: 1. The existence of Shiism in South Kalimantan began around the 1980s. The doctrine of Shia entered South Kalimantan through two channels: through trade routes by Arab traders descended from the Ahlul Bait, and through intellectual networks of higher education institutions; 2. The Shia community in South Kalimantan is generally affiliated with the Ahlul Bait Indonesia (ABI) organization in South Kalimantan, established since 2005; 3. Figures of the Shia movement in South Kalimantan, besides Sayyid Abdullah Al-Habsyi as the leader of the wilyah, also include Musa Al-Mawardi in Martapura, Habib Baghir Assegaf in Banjarbaru, and Habib Ali bin Muhammad bin Sholeh Al-Habsyi from Barabai currently residing in Martapura; 4. The ABI movement in South Kalimantan is currently focused on the cultivation and enhancement of knowledge about monotheism and the Ahlul Bait; 5. Some theological teachings of Shiism embraced and believed by the Shia community in South Kalimantan include Wisyayah, Imamah, 'Ishmah, Raj'ah, Taqiah, Wilayah, 'Adl, Sunnah, Ghaybah, Syafaat, Ijtihad, Do'a, and Taqlid; 6. From a fiqh aspect, some differences observed with Sunni include: the practice of combining (jama') prayers to alleviate difficulties in performance, prostration on dry earth that has been imprinted and pure (called turbah) used as a prostration base in prayers, not folding hands during standing position in prayer as done by Sunnis, breaking the fast during Ramadan for travelers, and regarding the consumption of living animals in water, especially fish, they prohibit scaleless

¹ Korespondensi Penulis

fish (catfish, carp, etc.); 7. Religious traditions with theological dimensions in fostering love for the Ahlul Bait practiced by the Shia community in South Kalimantan include commemorating the day of Ashura, the Arbæen commemoration, visiting the graves of the Prophet and the Holy Imams, commemorating the birth (milad) and death (haul) anniversaries of the Imams and scholars, and celebrating Eid al-Ghadir; 8. The existence and development of Shiism in South Kalimantan generally do not provoke sharp conflicts in Kalimantan society, only causing resistance from certain parties temporarily.

Keywords: *existence, teachings, Shia, Ahlul Bait.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) latar belakang keberadaan Syiah di Kalimantan Selatan; (2) eksistensi komunitas Syiah di Kalimantan Selatan dari aspek organisasi dan sekretariat; (3) tokoh-tokoh gerakan Syiah di Kalimantan Selatan; (4) fokus atau titik berat gerakan Syiah di Kalimantan Selatan; (5) teologi Syiah yang ditanamkan dan dikembangkan di Kalimantan Selatan; (6) perbedaan (distingsi) fiqiyah yang menonjol dari komunitas Syiah di Kalimantan Selatan. (7) tradisi-tradisi keagamaan berdimensi teologis Syiah yang dikembangkan di Kalimantan Selatan; dan (8) faktor pendukung asimilasi ajaran Syiah pada masyarakat Kalimantan Selatan serta fenomena integrasi dan konflik. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam dan kajian bahan pustaka. Lokasi penelitian di kota Banjarmasin, kabuapaten Banjar, dan kabupaten Tanah Bumbu. Informan penelitian terdiri dari tokoh-tokoh Syiah (pengurus ABI) dan pakar tentang Syiah. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian adalah 1. Eksistensi Syiah di Kalimantan Selatan dimulai pada sekitar tahun 1987-an. Paham ajaran Syiah masuk ke Kalimantan Selatan melalui dua jalur, yakni melalui jalur perdagangan oleh para pedagang Arab keturunan Ahlul Bait, dan melalui jalur jaringan intelektual perguruan tinggi; 2. Komunitas Syiah di Kalimantan Selatan pada umumnya tergabung dalam organisasi Ahlul Bait Indonesia (ABI) Kalimantan Selatan yang berdiri sejak tahun 2005; 3. Tokoh-tokoh gerakan Syiah di Kalimantan Selatan, selain Sayyid Abdullah Al-Habsyi sebagai pimpinan wilayah, juga tercatat Musa Al-Mawardi di Martapura, Habib Baghir Assegaf Banjarbaru, juga terdapat Habib Ali bin Muhammad bin Sholeh Al-Habsyi dari Barabai yang saat ini berdomisili di Martapura; 4. Gerakan ABI di Kalimantan Selatan saat ini dititikberatkan pada penanaman dan peningkatan pengetahuan tentang tauhid dan tentang Ahlul Bait; 5. Beberapa ajaran teologis Syiah yang ditanamkan dan diyakini komunitas Syiah Kalimantan Selatan meliputi Wisyayah, Imamah, 'Ishmah, Raj'ah, Taqiah, Wilayah, 'Adl, Sunnah, Ghaybah, Syafaat, Ijtihad, Do'a, dan Taqlid; 6. Dari aspek fiqh beberapa hal yang terlihat memiliki perbedaan dengan kaum Sunni antara lain; kebiasaan menggabungkan (jama') shalat dengan alasan menghilangkan kesulitan dalam pengamalannya, sujud di atas tanah kering yang telah dicetak dan suci (disebut turbah) yang digunakan untuk alas sujud dalam shalat, ketika berdiri beetul dalam shalat tidak berssedekap sebagaimana kaum Sunni, dalam musafir ketika puasa Ramadhan wajib berbuka, serta dalam hal dalam mengkonsumsi hewan hidup di air terutama ikan, mereka mengharamkan jenis ikan tidak bersisik (ikan lele, patin, dan lain-lain); 7. Tradisi-tradisi keagamaan berdimensi teologis dalam memupuk kecintaan kepada Ahlul Bait yang dilakukan oleh komunitas Syiah Kalimantan Selatan adalah memperingati hari Asyura, peringatan Arbain, ziarah kubur kepada Nabi dan para Imam Suci, peringatan hari kelahiran (milad) dan wafatnya (haul) para Imam dan ulama, dan perayaan Idul Ghadir; 8. Eksistensi dan perkembangan Syiah di Kalimantan Selatan secara umum tidak menimbulkan konflik

yang tajam di masyarakat Kalimantan, hanya menimbulkan resistensi pada pihak-pihak tertentu secara temporal.

Kata Kunci : eksistensi, ajaran, syi'ah, ahlul bait.

PENDAHULUAN

Sampai saat ini sejarah dan perkembangan eksistensi Syi'ah di Kalimantan Selatan masih tidak jelas. Kajian-kajian tentang Syi'ah di daerah ini baik dari segi ajaran maupun sejarah perkembangannya sangat minim. Tulisan-tulisan yang didapat tidak mendalam dan komprehensif dalam menggambarkan Syi'ah di Kalimantan Selatan. Sehingga sulit memahaminya baik secara historis, sosiologis, maupun antropologis. Pengaruh Syi'ah pada masyarakat muslim Kalimantan Selatan sangat jelas.

Berbagai ritual dan tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran Syi'ah cukup banyak ditemukan pada komunitas muslim Kalimantan Selatan. Fenomena gerakan dan paham Syi'ah modern di Kalimantan Selatan di era modern terlihat pasca revolusi Iran tahun 1979. Keberadaan komunitas dan ajaran Syi'ah di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar juga cukup pesat. Di daerah ini ajaran Syi'ah diprediksi terutama berkembang di kalangan generasi muda yang memiliki latar pendidikan yang tinggi. Mereka melakukan kajian-kajian akademis tentang Syi'ah secara intensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif (paradigma fenomenologis). Sesuai dengan sifatnya, penelitian memiliki karakteristik : dilakukan secara alamiah, holistik, deskriptif, dan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data mengandalkan wawancara mendalam, dokumenter, dan analisis bahan pustaka. Sumber data penelitian ini berasal dari para informan dan informasi bahan pustaka. Data penelitian secara umum meliputi aspek eksistensi komunitas Syiah, ajaran Syiah, dan keyakinan (teologi) Syiah yang berkembang pada komunitas Syiah di Kalimantan Selatan.

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, kota Banjarmasin, kabupaten Banjar, dan kabupaten Tanah Bumbu. Tiga daerah ini merupakan pusat penyebaran dan gerakan Syiah di Kalimantan Selatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, meliputi : reduksi data, display data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi paham ajaran Syiah di Kalimantan Selatan memiliki akar sejarah yang panjang. Bukti-bukti historis menunjukkan bahwa paham ajaran Syiah cukup berkembang dan mempengaruhi kehidupan masyarakat Banjar sejak kesultanan Banjar berdiri. Ajaran Syiah terwujud dalam ritual-ritual dan tradisi keagamaan.

Perkembangan paham Syi'ah di Kalimantan Selatan mengalami kemunduran sejak Syekh Muhammad Arsyah al-Banjary kembali ke tanah Banjar setelah menuntut ilmu di Haramain selama 30 tahun. Syekh Muhammad Arsyad al-Banjary (1710-1812M), merupakan ulama besar yang sangat intens mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam berpaham Sunni. Meski demikian, paham dan ritual keberagamaan yang berasal dari ajaran Syi'ah masih kental pada masyarakat

Kalimantan Selatan setelah kedatangan paham Sunni. Bahkan kedua paham ini dapat hidup subur berasimilasi satu sama lain dalam kultur keberagaman masyarakat Kalimantan Selatan.

Meskipun demikian bekas-bekas pengaruh Syi'ah pada masyarakat muslim Kalimantan Selatan sangat jelas. Berbagai ritual dan tradisi keagamaan yang bersumber dari ajaran Syi'ah cukup banyak ditemukan pada komunitas muslim Kalimantan Selatan. Bentuk-bentuk ritual tersebut tentu saja telah mengalami metamorfosis pada masyarakat Banjar, seperti peringatan haru Asyura (10 Muharam), Tawasul, bacaan-bacaan Tulak Bala, Ziarah Kubur, dan Arba Musta'mir. Pengaruh Syi'ah juga dapat ditelusuri dari perjalanan sejarah Banjar. Dalam sejarah Banjar ditemukan suatu bukti sejarah yang kuat adanya pengaruh teologi mistik dari khazanah Syi'ah, yakni ditemukannya cap kerajaan Banjar yang berbentuk segi empat.

Fenomena gerakan dan paham Syi'ah modern di Kalimantan Selatan di era modern terlihat pasca revolusi Iran tahun 1979. Kemenangan revolusi Iran yang dimotori oleh Ayatullah Ruhullah Khomeni terhadap rezim Shah Iran Reza Pahlevi yang didukung Amerika Serikat telah memberi inspirasi dan memotivasi tumbuh suburnya paham Syi'ah di Indonesia, tidak terkecuali di Kalimantan Selatan. Pada periode ini paham dan ajaran Syi'ah dibahas dan diperbincangkan secara luas dan terbuka khususnya di Perguruan Tinggi di Kalimantan Selatan. Sebut saja misalnya kajian oleh dosen muda dan mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat. Sekitar tahun 1998 berdiri pula Yayasan al-Risalah yang dipimpin oleh H. Busyairi Ali di jalan Sultan Adam Banjarmasin. Di luar kota Banjarmasin sebagai ibu kota provinsi Kalimantan Selatan, paham dan gerakan Syi'ah juga cukup berkembang di beberapa daerah terutama berkembang di daerah Rantau (Kabupaten Tapin), Batulicin (Kabupaten Tanah Bumbu), Babirik (Kabupaten Hulu Sungai Utara), Banjarbaru, dan Martapura (Kabupaten Banjar). Di daerah Rantau terdapat seorang ulama besar sesepuh Habaib Islam Syi'ah yang bernama Habib Husein Assegaf. Beliau tokoh Syi'ah Imamiah mazhab Jakfari.

Keberadaan komunitas dan ajaran Syi'ah di Kota Banjarmasin, Kabupaten Banjar, dan Kabupaten Tanah Bumbu cukup pesat. Di daerah ini ajaran Syi'ah terutama berkembang di kalangan generasi muda yang memiliki latar pendidikan yang tinggi. Mereka melakukan kajian-kajian akademis tentang Syi'ah secara intensif, walaupun supremasi dan popularitas dakwah Sunni begitu luas dan masif di daerah ini, namun tidak menyurutkan gerakan mereka dalam mendakwahkan ajaran Syi'ah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian tersebut di atas, secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, eksistensi komunitas Syiah di Kalimantan Selatan khususnya di kota Banjarmasin, kabupaten Banjar, dan kabupaten Tanah Bumbu cukup berkembang terutama di kalangan generasi muda. Eksistensi atau keberadaan Syiah di Kalimantan Selatan dimulai pada sekitar tahun 1987-an. Paham ajaran Syiah masuk ke Kalimantan Selatan melalui dua jalur, yakni : pertama; melalui jalur perdagangan oleh para pedagang Arab keturunan Ahlul Bait, dan kedua; melalui jalur jaringan intelektual perguruan tinggi, khususnya kampus Universitas Lambung Mangkurat (ULM) Banjarmasin. Komunitas Syiah di Kalimantan Selatan pada umumnya tergabung dalam organisasi Ahlul Bait Indonesia (ABI) Kalimantan Selatan yang berdiri sejak tahun 2005. Gerakan ABI di Kalimantan Selatan saat ini dititikberatkan pada penanaman dan peningkatan pengetahuan tentang tauhid dan tentang Ahlul Bait. Terdapat beberapa ajaran teologis Syiah yang ditanamkan dan

diyakini komunitas Syiah Kalimantan Selatan yang berbeda secara mendasar dengan keyakinan keagamaan (teologis) mayoritas komunitas Sunni di Kalimantan Selatan. Begitu juga dari aspek praktek keberagamaan (fiqih). Eksistensi dan perkembangan Syiah di Kalimantan Selatan secara umum tidak menimbulkan konflik yang tajam di masyarakat Kalimantan Selatan, hanya menimbulkan resistensi pada pihak-pihak tertentu secara temporal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nasir, Sahirul. *Fiqih Syi'ah dan Khawarij (Sefarah, Ajaran dan Perilakunya)*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.
- Ahmad, Haidlor Ali. *Direktori Aliran, Faham dan Gerakan Keagamaan di Indonesia, Gerakan Paham dan Pemikiran Islam Radikal Pasca Orde Baru "Kekerasan Terhadap IJABI di Bondowoso Jawa Timur"* oleh Imam Syaukani. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.
- Al-Atsari, Salma. *Risalah Imiah Bantahan Atas Kesesatan, Manipulasi dan Kedustaan Agama Syi'ah*, <http://dear.to/abusalma>, 2007.
- Ali, Busyairi. *Bersama Rasulullah SAW dalam Mendidik*, Banjarmasin: Arrisalah, 2013. Cet I.
- Al-Katib, Ahmad. 1998. *Tathawwur al-Fikr al-Siyasi al-Syi'i min Syura ila Wilayat al-Faqih*. Beirut: Darul Jadid.
- Al-Musawi, Abdul Husain. 1416 H. *Al-Muraja'at*. Qom: Majma 'Alami Li Ahlilbayt.
- Al-Musawi, Abdul Husain. 2002. *Isu-Isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syi'ah*. Bandung: Mizan dan Al-Huda.
- Al-Qummi, Ibn Babawaih. 1986. *Man La Yahdhuruh al-Faqih*. Beirut: Muassasah al-A'lamili al-Mathbu'at.
- Anwar, M. Dawam. Dkk. *Mengapa Kita Menolak Syi'ah (kumpulan Makalah Seminar Nasional tentang Syi 'ah)*, Jakarta: LPPI, 21 September 1997.
- Ayatullah al-Uzma syed Abul Qasim al-Musawi al-Khui (Wafat tahun 1992) *Himpunan Fatwa Syari 'ah Mazhab Imamiyah Itsna Asyariyah*.
- Bakar Aceh, Abu. *Syi'ah, Rasionalisme dalam Islam*, Jakarta: Jajasan Lembaga Penyelidikan Islam, 1965.
- Bakar Aceh, Abu. *Aliran Syi'ah di Nusantara*, Jakarta: Islamic Research Institute, 1977.
- Hilli, Allamah. 1401 H. *Ajwibah al-Masail al-Mahnaiyah*. Qom: Khayyam.
- Husien Al-Habsyi, Hidayatullah. 2001. *Shalat Dalam Mazhab Ahlul Bait*, Merto Dranan.
- Husein Falah Zadeh, Muhammad. *Belajar Figih Untuk Pemula*, Musim Panas: Lembaga Internasional Ahlul Bait. 1732 H.
- Kulaini, Muhammad bin Ya, gub bin Ishaq. 1413 H. *Al-Kafi*. Qom: Darul Hadis.
- Kulaini, Muhammad bin Ya'qub bin Ishaq. *Ushul al-Kafi*. Beirut: Darul Adhwa.
- Mahbub Siraj, Fuad. *"Prinsip Kausalitas Muhammad Baqir al-Shadr"*, Jurnal Universitas Paramadina Vol.7 No. 4 Desember 2010.
- Majlisi, Allamah Syaikh Muhammad Baqir. 1983. *Bihar al-Anwar*. Beirut Muassasah al-Wafa.
- Mohd. Fachruddin, Fuad. *Syiah, Suatu Pengantar Kritis*, Jakarta: Radar Jaya, 1992. Cet II.
- Muhammad Baqir Shadar, Sayid. *Syi 'ah Produk Alami Islam*, 19 Januari 2002.
- Murtado, Fery. 2014. *Eksistensi Syi'ah di Kota Banjarmasin*, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin.
- Naubakhti, Abu Muhamammad Hasan bin Musa. 1936. *Firoq al-Syi'ah*. Najaf: Al-Haidariyah.
- Qummi, Syekh Abbas. 1387 H. *Mafatih al-Jinan*. Teheran-Qom: Intisyarate Usweh.
- Sou'yb, M. Joeesoep. *Syi 'ah, Studi Tentang Aliran-Aliran dan tokoh-tokohnya*, Jakarta: al-Husna Zikra, 1997.

Thabathaba'i, Al-Alamah al-Kabir Sayid Muhamad Husain. Tanpa Tahun. *Al-Syi'ah fi al-Islam*. Penerjemah Ja'far Baha'uddin. Teheran: Muassasah al-Bi'sah. Tim Kaisar, *Aliran Aliran Teologi Islam*, Kediri: Kaisar, 2008. Cet I.

Tim, *Khutbah Ghadir Khum Wasiat Rasulullah SAW*, Jakarta: Yayasan Ahlul Bait as 2013. Cet I.

Tim Penulis MUI Pusat. 2013. *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*. Jakarta: Formas.